

Representasi Nilai Islami melalui Tanda Linguistik: Studi Semiotik Ferdinand de Saussure pada *al-Arabiyyah baina Yadaik* Jilid 1

Valina Zulfa¹, Zidni Chasanah²

^{1,2} Ma'had Aly Amtsilati Jepara, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail: ¹valinazulfa96@gmail.com, ²zidnichasanah@gmail.com

Received: 14 Maret 2026

Accepted: 14 Juni 2026

Published: 26 Juni 2026

Abstract

This study examines the Islamic values represented in the textbook al-Arabiyyah Bayna Yadayk using Ferdinand de Saussure's semiotic framework. The findings indicate that the visual and textual signs presented in the book function not only as tools for Arabic language instruction but also as vehicles for conveying ethical and religious meanings. Greetings, the utterance of assalāmu'alaikum, and handshaking represent Islamic ethics of respect and brotherhood (ukhuwah); images of healthy food and beverages reflect the Qur'anic principle of ḥalālān ṭayyibān; morning activities symbolize the blessing of productivity; the depiction of various professions illustrates the concept of farḍu kifāyah; values of cleanliness and cooperation emphasize the importance of social responsibility; while illustrations of prayer highlight its virtue, particularly punctual performance and congregational observance. Overall, these signs demonstrate that the textbook integrates language learning with the comprehensive internalization of Islamic values.

Keywords

Ferdinand de Saussure, Semiotic Analysis, Islamic Values, al-Arabiyyah Baina Yadaik, Sign Representation.

المخلص

يحلل هذا البحث القيم الإسلامية الممثلة في كتاب "العربية بين يديك" باستخدام إطار التحليل السيميائي لفرديناند دو سوسير. وتُظهر النتائج أن العلامات البصرية والنصية في الكتاب لا تقتصر على التعليم اللغوي فحسب، بل تنقل أيضًا معاني أخلاقية ودينية. فالألقاب والتحيات والمصافحات تمثل أخلاق الإسلام في الاحترام والأخوة؛ وصور الطعام والشراب الصحي تعكس مبدأ الحلال الطيب القرآني؛ والأنشطة الصباحية ترمز إلى بركة الإنتاجية المبكرة؛ والمهن المختلفة توضح مفهوم الفريضة الكفاية؛ والنظافة والتعاون يبرزان المسؤولية الجماعية؛ وتصوير الصلاة يؤكد على فضل أدائها في وقتها وبالجماعة. وكل هذه العلامات معًا تُظهر أن الكتاب يدمج تعلم اللغة مع القيم الإسلامية الشاملة.

الكلمة المفتاحية

فرديناند دو سوسير، التحليل السيميائي، القيم الإسلامية، العربية بين يديك، تحليل الكتاب الدراسي.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Internasional yang digunakan secara luas di berbagai belahan dunia. Bahasa ini memiliki nilai sastra yang tinggi dengan struktur yang indah serta makna yang mendalam (U. Islam et al., n.d.). Bahasa ini digunakan sebagai bahasa Al- Qur'an dan hadist Nabi, serta menjadi bahasa utama dalam berbagai kajian keislaman seperti ilmu fikih, tafsir, nahwu dan sharaf. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bertujuan untuk memahami aspek kebahasaan, tetapi juga untuk mempermudah pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam.

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai bahan ajar yang digunakan untuk menunjang pembelajaran bahasa Arab. Salah satu sumber utama dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kitab al-*Arabiyyah Baina Yadaik*. Kitab ini pernah menjadi referensi utama pada tahun 2003 dan sampai sekarang tetap menjadi program panduan pembelajaran bahasa Arab di berbagai negara (Aziz et al., 2023). Kitab ini terdiri dari empat jilid yang disusun secara sistematis dari tingkat dasar hingga tingkat mahir. Penelitian ini berfokus pada jilid pertama, terutama pada bab satu sampai enam yang berisi banyak teks, dialog, dan gambar. Isi pembelajaran dalam kitab tersebut banyak menampilkan nilai-nilai Islam, seperti ibadah, akhlak, adab, dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kitab tersebut tidak hanya berisi materi pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai keislaman.

Untuk memahami nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam kitab ini, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya melihat teks sebagai sarana komunikasi saja, tetapi juga sebagai suatu tanda yang memuat makna tertentu. Nilai-nilai keislaman tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan sering kali direpresentasikan melalui pilihan kata, dialog, ilustrasi, maupun konteks yang dibangun dalam materi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengungkap makna yang berada di balik tanda-tanda tersebut sehingga pesan keislaman yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah semiotika. Istilah "semiotika" berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang bermakna tanda atau simbol. Secara umum, semiotika adalah ilmu yang meneliti sistem simbol dan bagaimana simbol tersebut menghasilkan makna (Sobur, 2018). Dalam kerangka pemikiran Ferdinand de Saussure, bahasa dipandang sebagai sistem tanda yang tersusun atas dua unsur yang saling berkaitan yakni penanda (*Signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada suatu bentuk fisik seperti kata, gambar atau simbol, sedangkan petanda menunjuk pada konsep atau makna yang terkandung dalam karya tersebut (Sabawana et al., 2023). Pendekatan semiotika dipilih dalam penelitian ini karena dianggap mampu

membantu mengungkap makna yang terdapat di balik teks dan gambar dalam kitab *al-Arabiyyah Baina Yadaik*.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah kurangnya kajian yang membahas representasi nilai-nilai keislaman dalam kitab *al-Arabiyyah Baina Yadaik* melalui pendekatan semiotika. Sebagian besar penelitian terdahulu banyak yang hanya berfokus pada kajian pembelajaran bahasa tanpa mengungkap makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, seperti pembelajaran bahasa arab dengan metode *al-Arabiyyah baina yadaik* (Aziz Abdullah:2018), penguasaan mufradat siswa (Hanifah Khairiyah:2024), analisi buku *al-Arabiyyah Baina Yadaik* (M. Riza Pahlefi:2020) dan belum banyak yang menganalisis representasi nilai-nilai keislaman di dalamnya. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, agar nilai-nilai islami dalam kitab *al-Arabiyyah baina yadaik* dapat diketahui melalui analisis semiotik yang mendalam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori semiotik Ferdinand de Saussure dalam menganalisis teks pembelajaran bahasa Arab yang masih jarang dilakukan dalam kajian pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya membahas aspek kebahasaan, tetapi juga mengungkapkan makna di balik teks dan gambar yang terdapat dalam kitab *al-Arabiyyah Baina Yadaik* jilid pertama melalui hubungan penanda dan petanda.

Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam materi pembelajaran serta menunjukkan bahwa buku ajar bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa saja, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai keislaman. Penelitian ini penting dilakukan karena selama ini kitab *al-Arabiyyah Baina Yadaik* banyak dikaji dari aspek pembelajaran bahasa Arab saja, sedangkan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya masih belum banyak mendapat perhatian. Padahal, sebagai salah satu buku ajar yang digunakan secara luas, kitab ini memiliki peran dalam membentuk pemahaman dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya fokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif yang berlandaskan pada teori semiotik Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini bertujuan mengungkap representasi nilai-nilai keislaman dalam teks dan gambar dalam kitab *al-Arabiyyah Baina Yadaik* jilid pertama, khususnya bab satu hingga enam.

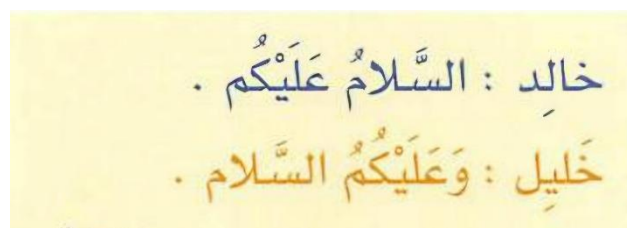
Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan karena sumber data utamanya berasal dari isi kitab yang dikaji melalui pembacaan mendalam dan interpretatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur untuk memperoleh data primer dan sekunder yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menelaah hubungan antara penanda dan petanda guna menemukan makna-makna islami yang terkandung di balik struktur bahasa dan visual dalam kitab tersebut. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif agar diperoleh pemahaman menyeluruh tentang nilai-nilai keislaman yang direpresentasikan dalam *al-Arabiyyah Baina Yadaik* sebagai media pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya bersifat linguistik tetapi juga bernilai ideologis dan edukatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil analisis terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam kitab *al-Arabiyyah Baina Yadaik* jilid 1, khususnya pada bab satu sampai enam. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure yang memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Melalui pendekatan ini, setiap kata, kalimat, maupun ilustrasi dalam kitab dipahami bukan hanya dari segi struktur bahasanya, melainkan juga dari makna simbolik dan pesan keislaman yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengaitkan setiap simbol yang ditemukan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh syariat Islam. Dengan demikian, pembacaan semiotik berupaya menyingkap hubungan antara tanda, makna, dan nilai-nilai syar'i yang terkandung di dalamnya. Dari hasil pembacaan mendalam terhadap kitab tersebut, ditemukan sembilan simbol utama yang menggambarkan nilai-nilai Islam, diantaranya:

1. Nilai Menyebarkan Salam

Pada bagian awal bab terdapat dialog antara dua tokoh yang saling menyapa dengan ungkapan:



(Al-Fauzan et al., 2014)

Dalam perspektif semiotik Ferdinand de Saussure, gambar ini dapat dianalisis sebagai tanda yang terdiri atas dua unsur utama:

Penanda	Petanda
السلام عليكم وعليكم السلام	Doa keselamatan, menyebarkan kedamaian, bentuk penghormatan dan etika sosial antara sesama muslim.

kalimat salam bermakna damai, aman dan selamat. Menyebarkan salam dapat menumbuhkan rasa kasih sayang, cinta dan penghormatan di hati seorang muslim terhadap saudaranya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW:

لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَّلَا أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمْوهُ تَحَابَبْتُمْ، أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"Kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian beriman, dan kalian belum dianggap beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku menunjukan kepada kalian suatu amalan yang apabila kalian melakukannya, niscata kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian" (H.R. Muslim)(al-qahtani, 2018).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penempatan salam pada awal dialog mengandung pesan bahwa komunikasi yang baik dimulai dengan doa dan etika. Jawaban salam juga mencerminkan kesetaraan, penghargaan dan saling menghormati.

Dari dialog ini, kitab *al-Arabiyyah Baina Yadaik* menunjukkan bahwa salam bukan sekedar sapaan formal dalam percakapan, melainkan cerminan nilai luhur Islam yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang dan persaudaraan. Melalui ungkapan salam kitab ini menanamkan pemahaman bahwa setiap interaksi dalam kehidupan sehari-hari hendaknya diawali dengan doa dan rasa hormat. Nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya mempererat hubungan antar sesama, tetapi juga menumbuhkan karakter santun dan berakhlak mulia sebagaimana diajarkan oleh syariat Islam.

2. Nilai Berjabat Tangan



(Al-Fauzan et al., 2014)

Gambar ini menampilkan dua orang laki-laki yang sedang berjabat tangan sambil tersenyum. Dalam perspektif semiotik Ferdinand de Saussure, gambar ini dapat dianalisis sebagai tanda yang terdiri atas dua unsur utama:

Penanda	Petanda
Gambar dua orang berjabat tangan	Tanda penghormatan, keakraban dan pelepas dosa
Tersenyum	Keramahan, kedamaian dan sedekah
Dua laki-laki berjabat tangan	Berjabat tangan hanya kepada sesama jenis atau yang memiliki hubungan mahram

Mengulurkan tangan kepada orang lain merupakan tanda kerendahan hati, kasih sayang serta menumbuhkan rasa cinta kepada sesama saudara.

Berjabat tangan tidak hanya bentuk sopan santun, melainkan juga amalan yang membawa keberkahan dan pengampunan, dengan berjabat tangan seseorang akan diampuni dosa-dosanya oleh Allah. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

“Tidak ada dua orang muslim yang saling bertemu lalu berjabat tangan, kecuali dosa keduanya diampuni sebelum mereka berpisah.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi) (Al-abd al karim, 2010)

Islam membolehkan dan bahkan menganjurkan berjabat tangan namun dengan syarat tidak melanggar ketentuan syar'i, yaitu:

- Dilakukan antara sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan), atau
- Dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan mahram.

karena sentuhan lebih kuat dalam membangkitkan syahwat (Ibn Qāḍī Syuhbah, 2011).

Senyum adalah cermin kelembutan hati dan kasih sayang seseorang (al-qahtani, 2018). Dengan senyum seseorang mendapatkan pahala sedekah, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

“Senyummu kepada saudaramu merupakan sedekah bagimu.” (HR. Tirmidzi)

Dengan tersenyum seseorang akan menebarkan kedamaian, mempererat tali persaudaraan, dan menebar aura positif di tengah interaksi sosial (Hutaybah, n.d.).

Dengan demikian, gambar yang menampilkan berjabat tangan dengan tersenyum bukan ilustrasi visual, melainkan media pendidikan karakter islami yang mengajarkan bahwa Berjabat tangan dan salam adalah amalan bernilai ibadah yang menegaskan pentingnya membangun hubungan sosial dengan penuh hormat, cinta dan kedamaian sebagaimana yang diajarkan oleh syariat islam.

3. Nilai-Nilai Islam dalam Bersegera Menunaikan Shalat di Awal Waktu dan Melaksanakannya di Masjid



(Al-Fauzan et al., 2014)

Dialog ini menghadirkan beberapa ucapan dan tindakan yang menjadi simbol. Dalam perspektif semiotik Ferdinand de Saussure, gambar ini dapat dianalisis sebagai tanda yang terdiri atas dua unsur utama:

Petanda	Penanda
سعد في الحمام يتوضأ (Sa'ad sedang berwudhu)	Gerak cepat bersuci untuk melaksanakan ibadah
سعيدة في المصلى تصلي (Sa'idah sedang shalat di musholla)	Tidak menunda shalat, keteladan bersegera dalam menjalankan ibadah.
هيا بنا إلى المسجد (Mari kita pergi ke masjid)	Kedisiplinan dan melaksanakannya di tempat suci

Ketika adzhan telah berkumandang, keluarga ini bersegera melaksanakan shalat di awal waktu dengan tindakan seperti berwudhu, sa'idah langsung melaksanakan shalat dan ajakan ayah untuk segera pergi ke masjid. Sholat merupakan kewajiban yang terikat dengan waktu-waktu tertentu yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Allah SAW berfirman:

(إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا)

“Sesungguhnya Shalat itu metupakan kewajiban yang telah ditetapkan waktunya atas orang-orang beriman” (Tafsir QS. an-Nisā’ : 103)

Kata *مَوْفُوتًا* dipahami sebagai sesuatu yang diwajibkan dan ditetapkan secara pasti. Diriwayatkan dari Qatādah, dari Ibnu Mas’ūd R.A tentang ayat ini, beliau berkata:

“Sesungguhnya salat memiliki waktu, sebagaimana haji juga memiliki waktu” (Al-Tabari, 2001).

Rasulallah SAW bersabda:

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا

"Amalan yang paling utama adalah melaksanakan shalat pada waktunya"

Mendirikan shalat adalah menjaganya pada waktu-waktu yang telah ditetapkan (Al-muqaddam, n.d.).

Dengan demikian rangkaian tindakan tersebut menghadirkan makna utama, yaitu nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah Allah, khususnya dalam hal bersegera melaksanakan shalat di awal waktu.

Berangkat ke masjid serta melaksanakan shalat berjamaah di masjid memiliki beberapa keutamaan diantaranya:

1. Allah menghapus satu dosa dari hambanya dan mengangkat satu derajat baginya atas satu langkah menuju ke masjid, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم -: " مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ , ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ , لِيَقْضِيَ فَرِيضَةً مِنْ قَرَائِصِ اللَّهِ , كَانَتْ خَطْوَتَاهُ إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيئَةً , وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً

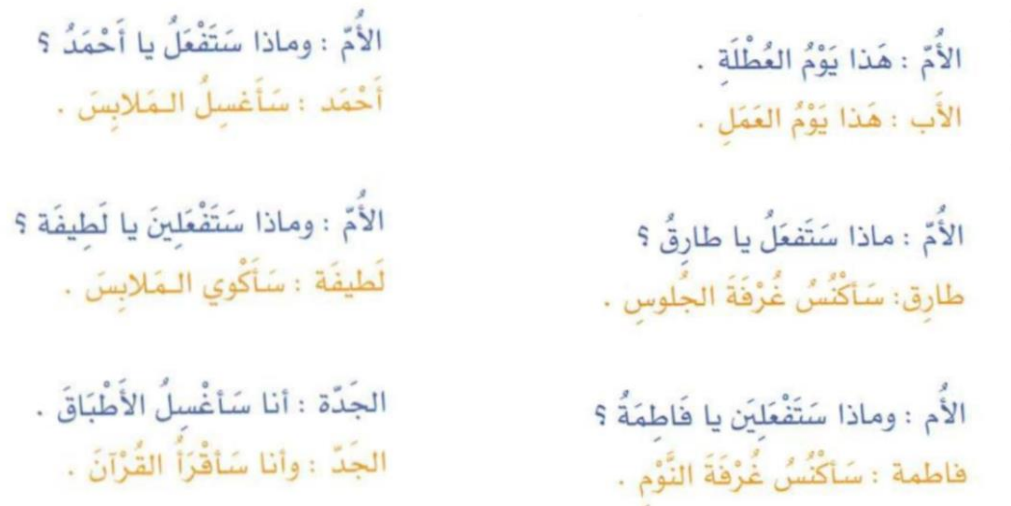
“Dari Abu Hurairah RA. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa bersuci di rumahnya kemudian melangkahkan kaki menuju salah satu rumah Allah untuk menunaikan kewajiban yang telah Allah tetapkam, maka setiap dua langkahnya: satu langkah menghapus doa dan langkah yang lain mengangkat derajatnya (Abdul Jabbar, 2014).

2. Allah menyediakan hidangan di surga kepada hambanya yang pergi ke masjid di waktu pagi atau sore

3. Mendapatkan pahala dua puluh tujuh derajat dengan sholat berjamaah (Al-mu'allifin), 2006).

Dengan demikian, dialog ini memiliki nilai-nilai yang tercermin melalui bersegera melaksanakan shalat dan bersegera untuk berangkat ke masjid.

4. Nilai Menjaga Kebersihan



(Al-Fauzan et al., 2014)

Dialog ini menghadirkan beberapa ucapan dan tindakan yang menjadi simbol. Dalam perspektif semiotik Ferdinand de Saussure, gambar ini dapat dianalisis sebagai tanda yang terdiri atas dua unsur utama:

Penanda	Pertanda
سأكنس غرفة الجلوس (Menyapu ruang tamu)	Menjaga kebersihan, kedisiplinan dan kerapihan
سأكنس غرفة النوم (Menyapu kamar tidur)	
سأغسل الملابس (Mencuci pakaian)	
سأكوي الملابس Menyetrika pakaian	

Menyapu ruang tamu, menyapu kamar tidur, mencuci pakaian hingga menyetrিকা seluruhnya mengarah pada nilai keislaman menjaga kebersihan.

Dalam islam, menjaga kebersihan rumah, pakaian dan lingkungan termasuk perkara yang dianjurkan, sebagaimana rasuallah SAW bersabda:

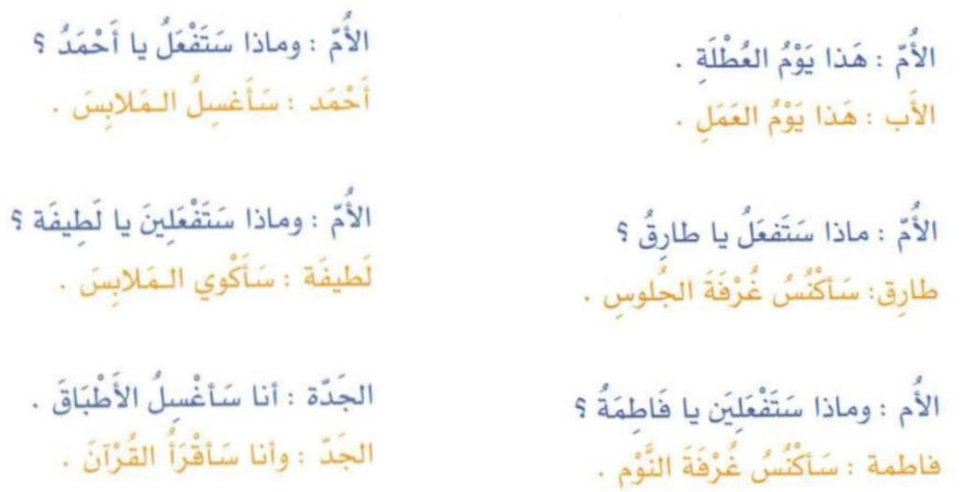
(أَصْلِحُوا رِحَالَكُمْ. أَيُّ: مَسَاكِينَكُمْ. وَلِبَاسَكُمْ حَتَّى تَكُونُوا فِي النَّاسِ كَأَنَّكُمْ شَامَةٌ)

“Perbaikilah tempat-tempat tinggal kalian —yakni rumah-rumah kalian— dan pakaian kalian, sehingga kalian tampak di tengah-tengah manusia seperti tanda keindahan (yang menonjol)” (Al-Qahtani, n.d.).

Kebersihan badan, pakaian dan tempat tinggal merupakan sebab hadirnya kebahagiaan dalam jiwa. Ketika hati gembira, ia menjadi kuat dan bersemangat. Dampaknya berpengaruh pada tubuh yang menjadi lebih sehat dan bugar, sehingga daya tahan tubuh meningkat untuk melawan berbagai penyakit (Al-maliki & Al-saqowi, 2019).

Melalui analisis semiotik Ferdinand de Saussure, dapat disimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan pekerjaan rumah tersebut menghadirkan makna berupa nilai-nilai kebersihan, kedisiplinan serta kerapihan dalam rumah.

5. Nilai Tolong-Menolong



Penanda	Pertanda
سَأَكُنُّ غُرْفَةَ الْجُلُوسِ (Menyapu ruang tamu)	gotong royong, tanggung jawab, saling tolong menolong dalam kebaikan serta
سَأَكُنُّ غُرْفَةَ النَّوْمِ	

(Menyapu kamar tidur)	keadilan peran keluarga dan penolakan terhadap sistem patriarki.
سَأَغْسِلُ الْمَلَابِيسَ	
(Mencuci pakaian)	
سَأَكْوِي الْمَلَابِيسَ	
Menyetrika pakaian	

Menyapu ruang tamu, menyapu kamar tidur, mencuci pakaian hingga menyetrika seluruhnya mengarah pada nilai keislaman tolong-menolong dalam kebaikan. Rangkaian aktivitas ini juga menandakan praktik tolong-menolong. Setiap anggota keluarga mengambil bagian dalam tugas rumah sehingga tidak membebankan pihak satu saja. Hal ini selaras dengan nilai Islam tentang kerja sama, saling membantu dan bertanggung jawab.

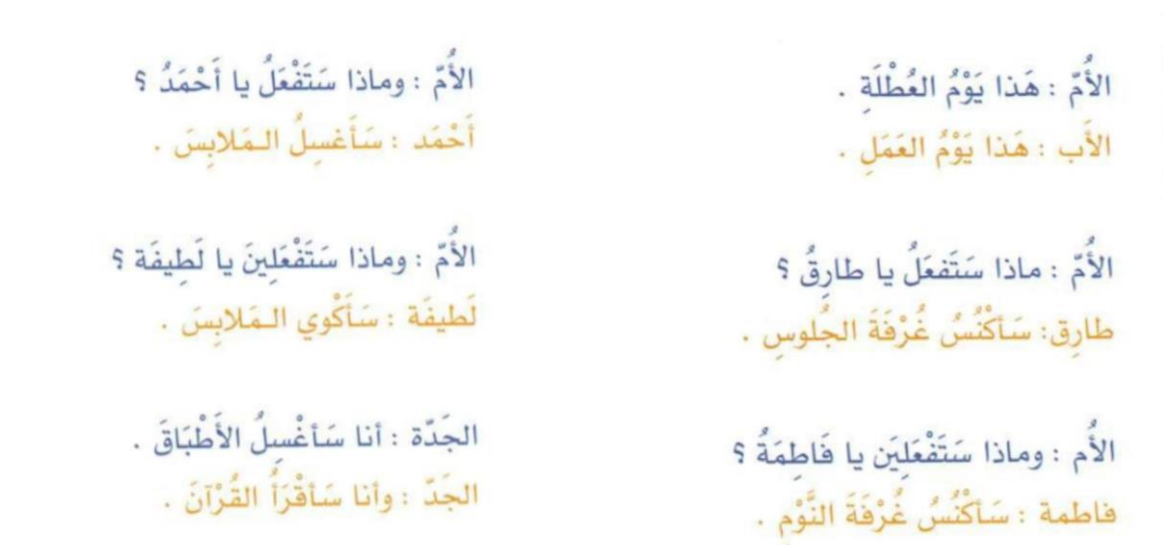
Kerja sama adalah kebutuhan utama dalam kehidupan. Dengan bekerja sama suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat, ringan dan lebih sempurna hasilnya. Nabi SAW juga menganjurkan tolong-menolong dan menggambarkan persatuan dalam kerja sama seperti satu tubuh sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ؛ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

“Perumpamaan orang-orang beriman dalam cinta, kasih sayang dan empati antara mereka adalah laksana satu tubuh. Jika salah satu anggotanya mengeluh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakannya dengan berjaga dan demam.” (HR. Bukhori dan muslim). (Al-bahitin, 2012)

Melalui analisis semiotik Ferdinand de Saussure, dapat disimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan pekerjaan rumah tersebut menghadirkan makna berupa nilai- , tolong-menolong, tanggung jawab serta keadilan dan kesetaraan peran dalam keluarga yang semuanya membentuk kehidupan keluarga Muslim yang sesuai tuntunan syariat.

6. Penolakan terhadap sistem Patriarki



Penanda	Pertanda
سأكنس غرفة الجلوس (Menyapu ruang tamu)	keadilan, kesetaraan peran keluarga dan penolakan terhadap sistem patriarki.
سأكنس غرفة النوم (Menyapu kamar tidur)	
سأغسل الملابس (Mencuci pakaian)	
سأكوي الملابس Menyetrika pakaian	

Dari dialog ini juga dapat menunjukkan makna penolakan Islam terhadap budaya patriarki melalui prinsip keadilan dan kesetaraan peran dalam keluarga. Dialog ini menjelaskan bahwa pembagian peran tidak didasarkan pada superioritas gender, melainkan pada tanggung jawab bersama. Hasil ini sesuai dengan temuan penelitian Rahmania dkk. Yang menegaskan bahwa tidak ada satu pun ajaran agama, termasuk Islam, yang membenarkan atau mendukung budaya patriarki, karena sistem tersebut mengandung ketimpangan kuasa dan berpotensi melahirkan ketidakadilan serta kekerasan dalam relasi sosial dan keluarga. (Rahmania, Aisyah Zahrah; Rosandi, Nayla Septiara; Fazila, Ghania Azwa; Ananti, 2023)

Melalui analisis semiotik Ferdinand de Saussure, dapat disimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan pekerjaan rumah tersebut menghadirkan makna berupa nilai-nilai keadilan dan

kesetaraan peran dalam keluarga yang semuanya membentuk kehidupan keluarga Muslim yang harmonis sesuai tuntunan syariat.

7. Nilai-Nilai Fardhu Kifayah dalam Keragaman Profesi Kehidupan Masyarakat



(Al-Fauzan et al., 2014)

Gambar-gambar berbagai macam profesi. Dalam perspektif semiotik Ferdinand de Saussure, gambar ini dapat dianalisis sebagai tanda yang terdiri atas dua unsur utama:

Penanda	Petanda
Seorang guru sedang menulis	Penyebaran ilmu, pendidikan dan pembinaan
Seorang mursyid sedang menulis	Penyebaran ilmu, Pembimbing jalan spiritual
Seorang dokter dengan stetoskop	Pelayanan kesehatan, penjagaan kesehatan
Seorang insinyur dengan helm keselamatan	Pembangunan, keselamatan kontruksi dan fasilitas umum

Sebagian orang mungkin beranggapan bahwa profesi seperti dokter, arsitek atau insinyur, dan guru bukanlah profesi ukhrawi atau profesi keagamaan, karena tidak secara langsung terkait dengan ibadah ritual atau aktivitas dakwah. Namun anggapan ini tidak sesuai dengan perspektif Imam al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, yang menegaskan bahwa profesi-profesi tersebut termasuk fardhu kifayah. Dalam pandangan al-Ghazali, setiap profesi yang menjadi kebutuhan hidup masyarakat dan berperan menjaga keselamatan jiwa, ketertiban sosial, serta keberlangsungan ilmu, maka ia memiliki nilai ibadah

Profesi dokter dalam perspektif al-Ghazali memiliki kedudukan fundamental karena berkaitan langsung dengan penjagaan tubuh manusia. Beliau menyatakan bahwa ilmu

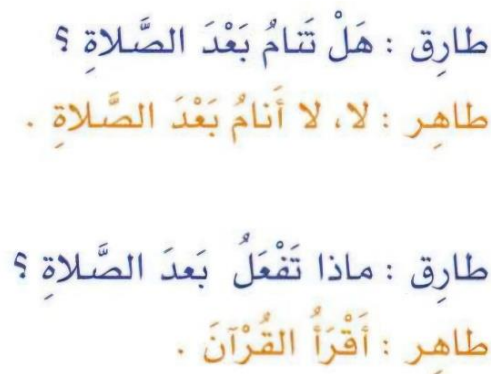
kedokteran adalah “kebutuhan demi keberlangsungan tubuh. Hilangnya keberadaan dokter dalam satu komunitas menyebabkan masyarakat berdosa karena membiarkan ancaman terhadap keselamatan jiwa.

Profesi arsitek dan insinyur juga diklasifikasikan sebagai fardhu kifayah. Al-Ghazali menegaskan bahwa masyarakat yang tidak memiliki tenaga ahli dalam pekerjaan teknis berada dalam kondisi bahaya dan menanggung beban dosa. Ia bahkan memberi contoh: jika sebuah kota tidak memiliki tukang bekam sekalipun, maka masyarakat telah mengabaikan kebutuhan vital. Dengan analogi tersebut, profesi insinyur dan arsitek—yang mengatur keselamatan bangunan, infrastruktur, tata ruang kota, jalur air, dan sarana publik—lebih utama lagi untuk dinilai sebagai fardhu kifayah

Adapun profesi guru, al-Ghazali memosisikannya sebagai tulang punggung keberlanjutan ilmu. Dalam *Iḥyā’*, beliau menjelaskan bahwa ilmu syar’i tidak dapat dilestarikan tanpa proses pengajaran, dan karena itu profesi guru termasuk fardhu kifayah. Guru menjadi perantara penyebaran ilmu Al-Qur’an, hadis, fikih, akhlak, dan seluruh ilmu alat seperti nahwu dan sharaf, yang semuanya merupakan kebutuhan umat. Tidak hanya itu, al-Ghazali juga menyatakan bahwa ilmu dunia yang dibutuhkan masyarakat—kedokteran, matematika, teknik, administrasi—tidak mungkin berjalan tanpa adanya pengajar, sehingga guru ilmu dunia pun mengambil status fardhu kifayah (Al-ghazali, n.d.).

Melalui pendekatan semiotik dan kajian konseptual menurut Imam al-Ghazali, dapat disimpulkan bahwa gambar-gambar profesi tersebut bukan sekadar ilustrasi aktivitas duniawi, dan tidak dapat dipahami sebagai pekerjaan yang “tidak termasuk profesi agama”. Justru, dalam perspektif syariat, profesi seperti dokter, arsitek/insinyur, dan guru merupakan bagian dari nilai-nilai keislaman, karena profesi-profesi tersebut termasuk dalam kategori fardhu kifayah sebagaimana ditegaskan al-Ghazali dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*.

8. Nilai Keberkahan waktu pagi dan keutamaan membaca Al-Qur'an



(Al-Fauzan et al., 2014)

Dialog ini menghadirkan beberapa ucapan dan tindakan yang menjadi simbol. Dalam perspektif semiotik Ferdinand de Saussure, gambar ini dapat dianalisis sebagai tanda yang terdiri atas dua unsur utama:

Penanda	Penanda
لا أَنَامُ بَعْدَ الصَّلَاةِ (Aku tidak tidur)	Disiplin, memanfaatkan waktu pagi serta tidak menyia-nyiakan waktu yang berkah
أَقْرَأُ الْقُرْآنَ (Aku membaca Al-Qur'an)	Aktivitas ibadah, dzikir dan upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui bacaan Al-Qur'an.

Setelah shalat subuh adalah waktu yang penuh keberkahan, berdasarkan hadist dari Rasulullah SAW:

بُورِكَ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

"Diberkahi umatku pada waktu pagi mereka."

Oleh karena itu, melakukan aktivitas bermanfaat di waktu pagi akan mendatangkan banyak kebaikan, baik dalam urusan agama maupun dunia. Banyak keberkahan hilang karena manusia menyia-nyiakan waktu pagi, termasuk dengan tidur setelah pagi (Al-Shanqiti, n.d.).

Dalam konteks dialog, tindakan tidak tidur setelah salat menjadi tanda kedisiplinan dan pemanfaatan waktu berkah tersebut. Selain itu, dzikir setelah Shalat subuh merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam, sedangkan Al-Qur'an merupakan dzikir yang palinh utama. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ

“Barang siapa menunaikan shalat subuh berjamaah, kemudian ia menetap untuk berdzikir kepada Allah hingga matahari terbit, lalu menunaikan dua rakaat shalat, maka baginya pahala seperti pahala haji dan umrah yang sempurna” (P. Q. untuk pengenalan Islam, n.d.)

Selain hal itu Al-Qur'an juga bisa memberi syafa'at kepada pembacanya. Rasulullah SAW bersabda:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur'an, sebab ia kelak pada hari kiamat akan hadir sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang sennatiasa membacanya” (HR. Muslim)(Al-Islamiyyah, 2009).

Melalui analisis semiotik, dialog ini tidak sekadar percakapan, tetapi memuat tanda-tanda nilai Islam. Tidak tidur setelah pagi menjadi penanda kedisiplinan dan pemanfaatan waktu pagi yang diberkahi, sesuai sabda Nabi SAW dan Membaca Al-Qur'an menjadi penanda ibadah dan dzikir yang paling utama. Keduanya menunjukkan bahwa seorang muslim seharusnya menghabiskan waktu paginya dengan amalan yang membawa keberkahan, baik untuk urusan dunia maupun akhirat.

9. Nilai Konsumsi Makanan yang Baik



(Al-Fauzan et al., 2014)

Gambar-gambar berbagai macam makanan dan minuman. Dalam perspektif semiotik Ferdinand de Saussure, gambar ini dapat dianalisis sebagai tanda yang terdiri atas dua unsur utama:

Penanda	Petanda
Gambar roti, ikan, nasi, daging dan buah-buahan	Makanan sehat, baik, bergizi dan sesuai tuntutan islam.
Gambar air putih dan susu	Minuman sehat, sumber hidrasi

Di tengah masyarakat sering muncul anggapan bahwa setiap makanan yang enak atau menarik secara visual pasti baik, layak dikonsumsi, dan otomatis halal. Cara pandang ini keliru, karena dalam perspektif Islam makanan tidak diukur dari kelezatan atau daya tarik tampilannya, tetapi dari halal dan thayyib—yaitu kehalalan zat, cara memperolehnya, kebersihan pengolahan, serta manfaat kesehatannya bagi tubuh. Sejalan dengan prinsip tersebut, gambar-gambar makanan sehat seperti buah-buahan, roti, nasi, ikan, daging, susu, air putih, anggur, dan kurma bukan sekadar ilustrasi, tetapi membawa makna simbolik yang mengarah pada konsep halālan ṭayyiban.

Makanan tersebut merepresentasikan apa yang oleh ulama dijelaskan sebagai makanan yang baik, bergizi, bersih, dan menyehatkan, selaras dengan perintah Allah dalam Q.S Al-Baqarah:168

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ﴾ (البقرة: 168)

“Wahai manusia, konsumsilah makanan dari rezeki yang ada di bumi yang halal lagi thayyib dan janganlah mengikuti jejak langkah setan. Sesungguhnya ia merupakan musuh yang jelas bagi kalian (QS. al-Baqarah: 168).

Ayat ini mengaskam agar manusia hanya mengonsumsi makanan yang halal dan thayyib sebagai upaya menjaga kesehatan tubuh sekaligus meningkatkan ketakwaan hati. Dalam teks-teks fikih dan pandangan ulama, makanan halal ditentukan oleh kehalalan zat dan kehalalan cara memperolehnya, serta harus bebas dari unsur berbahaya. Karena itu, tidak setiap makanan yang tampak lezat dapat dikategorikan sebagai thayyib; banyak makanan modern yang enak tetapi mengandung bahan sintetis, tinggi gula, atau berbahaya jika dikonsumsi berlebihan.

Dengan demikian, representasi makanan dan minuman sehat dalam gambar memiliki dimensi nilai Islami, yaitu sebagai tanda yang mengarahkan pembaca kepada pentingnya makanan halal dan thayyib dan kesadaran bahwa Islam memandang kesehatan sebagai bagian dari ibadah dan pen jagaan amanah tubuh.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotik terhadap rangkaian ilustrasi, dialog, dan representasi visual pada materi pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa setiap elemen gambar tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai media pendukung, tetapi mengandung nilai-nilai Islam yang fundamental. Dialog salam dan jabat tangan mempresentasikan tanda kebajikan sosial yang menandai makna berupa ajaran Islam tentang penyebaran kedamaian, penguatan ukhuwah, dan kesucian hubungan antar manusia. Representasi makanan sehat seperti buah, sayur, ikan, daging, roti, susu, dan air menunjukkan simbol ketaatan terhadap prinsip “*halalan thayyiban*”, menegaskan bahwa makanan bukan sekadar ilustrasi tetapi cerminan tuntunan syariat tentang gizi seimbang, kebersihan, dan pen jagaan kesehatan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 168. Sementara itu, ilustrasi aktivitas pagi dan anjuran untuk bangun serta beramal sejak awal hari melambangkan konsep keberkahan waktu pagi yang menunjukkan bahwa waktu pagi adalah simbol produktivitas, kesehatan, dan keberkahan dalam pandangan Islam.

Lebih lanjut, gambar-gambar profesi seperti dokter, arsitek/insinyur, dan guru tidak hanya menggambarkan pekerjaan duniawi, tetapi menandakan nilai fardhu kifayah sebagaimana dijelaskan al-Ghazali dalam *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*. Profesi tersebut berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan tanggung jawab kolektif umat dalam menjaga keberlangsungan hidup, kesehatan, keteraturan sosial, dan keberlanjutan ilmu. Representasi kebersihan rumah,

lingkungan, dan kerja sama antar sesama juga mengandung makna normatif syariat tentang pentingnya kebersihan, kesehatan publik, dan solidaritas sosial. Demikian pula, ilustrasi terkait menyegerakan shalat di awal waktu dan melaksanakannya di masjid menandai nilai ketundukan, disiplin spiritual, dan penjagaan hubungan manusia dengan Allah.

Dengan demikian, keseluruhan materi menunjukkan bahwa kitab ini secara konsisten menghadirkan integrasi antara pembelajaran bahasa dan internalisasi nilai-nilai Islam. Setiap gambar, dialog, dan aktivitas bukan sekadar materi linguistik, tetapi memuat pesan moral, sosial, dan spiritual yang mengarahkan peserta didik untuk memahami bahasa Arab sekaligus mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Kitab *Arabiyyah baina yadaik* ini berhasil menjadi sarana pembelajaran yang komprehensif—menggabungkan aspek kognitif, etis, dan religius dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-abd al karim, R. bin husain. (2010). *Al-durus al-yaumiyyah min al-sunan wa al-ahkam al-syar'iyyah* (4th ed.). Dar al-sumay'i.
- Al-bahitin, M. min. (2012). *Mawsu'ahh al-Akhlaq al-Islamiyah* (A. bin A. Q. Al-saqqaf (ed.)). dorar.net. <https://www.dorar.net>
- Al-Fauzan, A. bin I., Ath tahir Hudsain, M., & Muhammad Fadl, M. abdul khaliq. (2014). *Arabiyyah baina Yadaik* (2nd ed.). Arabiyah liljami'.
- Al-ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' 'ulum ad-din*. Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Islamiyyah, L. al-fatwa syabakah. (2009). *Fatawa al-Syabakah al-Islamiyyah*.
- Al-maliki, abd al-rahim bin husayn, & Al-saqowi, A. bin abd A. (2019). *Inayah al-islam bi sihhat al-insan* (1st ed.).
- Al-mu'allifin), (Majmu'ah min. (2006). *al-Mawsu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah*. Kementrian wakaf dan urusan agama-Kuwait.
- Al-muqaddam, muhammad ahmad ismail. (n.d.). *limadza nusalli (transkrip pelajaran audio)*. Islamweb.net. <http://www.islamweb.net>
- al-qahtani, sa'id bin ai bin wahf. (2018). *hisn al muslim min adhkar al kitab wa al sunnah* (edisi 2). matba'ah safir.
- Al-Qahtani, S. bin misfir. (n.d.). *Durus li al-shaykh sa'id bin misfir (transkrip pelajaran audio)*. IslabWeb.net. <http://www.islamweb.net>
- Al-Shanqiti, M. bin M. al-M. (n.d.). *Syarh Zad al-Mustaqini (transkrip pelajar audio)*. dorar.net.
- Al-Tabari, M. bin J. (2001). *Tafsir al-Tabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (1st ed.). Dar

Hajar.

- Aziz, A., Buku, A., Yadaik, A.-arabiyah B., Karya, J., Al-fauzan, B. I., Husain, M. A., Muhammad, D., Khaliq, A., Fadl, M., Al-fauzan, A. B. I. N. I., Ath-, M., Mackey, F. T., Aziz, A., Primaningtyas, M., Masjid, S., Yogyakarta, S., Al-fauzan, B. I., Husain, M. A., Muhammad, D., ... Fadl, M. (2023). *THAHIR HUSAIN , DAN MUHAMMAD ABDUL KHALIQ MUHAMMAD Mempelajari bahasa Arab sangatlah penting untuk mempelajari agama Islam dan kemudian mengamalkannya dengan sebaik-baik amalan . Adapun jika kita artikel yang ditulis oleh Syarifah adalah buku Al- 'Arabiy. 6, 121–139.*
- Hutaybah, A. (n.d.). *Syarh al-targhib wa al-tarkhib li al-mundhiri (transkrip pelajaran audio).* Islamweb.net. <http://www.islamweb.net>
- Ibn Qāḍī Syuhbah, B. al-D. A. al-F. M. ibn A. B. al-A. al-S. (2011). *No Title* (A. ibn A. B. Al-Dāghistānī (ed.); 1st ed.). Dār al-Minhāj li al-Nashr wa al-Tawzī'.
- Islam, P. Q. untuk pengenalan. (n.d.). *Al-Ta'rif bi al-islam* (I. Sharadi (ed.)). Kementrian wakaf dan urusan agama - Qatar.
- Islam, U., Sumatera, N., & Islam, A. (n.d.). *FAHRURROZI , S.: PERKEMBANGAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA PERKEMBANGAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA. 62–72.*
- Rahmania, Aisyah Zahrah; Rosandi, Nayla Septiara; Fazila, Ghania Azwa; Ananti, V. M. (2023). *Pandangan Agama di Indonesia terhadap Budaya Patriarki dan Dampak Budaya Patriarki terhadap Korban. Pandangan Agama Di Indonesia Terhadap Budaya Patriarki Dan Dampak Budaya Patriarki Terhadap Korban, 1(1), 1–25.*
- Sabawana, B., Dayu, A., & Syadli, M. R. (2023). *Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. 01, 152–164.*
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi.* PT Remaja Rosdakarya.